

**HIZBUT TAHRIR INDONESIA PASCAPEMBUBARAN: ANTARA
IDEOLOGI DAN PRAGMATISME GERAKAN**



Oleh:

Alfi Syahriyati

NIM : 19200013007

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**

Yogyakarta

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Syahriyati, S.Ag.

NIM : 19200013007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumber tertentu. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap menerima sanksi hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 April 2021

Saya yang menyatakan,



Alfi Syahriyati, S.Ag.

NIM. 19200013007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Syahriyati, S.Ag.

NIM : 19200013007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 April 2021

Saya yang menyatakan,



Alfi Syahriyati, S.Ag.

NIM. 19200013007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-202/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : HIZBUT TAHRIR INDONESIA PASCAPEMBUBARAN: ANTARA IDEOLOGI DAN PRAGMATISME GERAKAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFI SYAHRIYATI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 19200013007
Telah diujikan pada : Senin, 12 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

SIGNED

Valid ID: 60810320efc43



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 607ea3088fc53



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 6080df395597a



Yogyakarta, 12 April 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 60822ea02bff8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Hizbut Tahrir Pasca Pembubaran: Antara Ideologi dan Pragmatisme Gerakan

yang ditulis oleh :

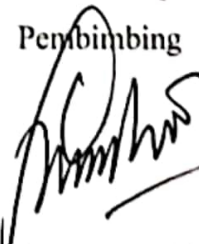
Nama : Alfi Syahriyati, S.Ag.
NIM : 19200013007
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 April 2021

Pembimbing



Dr. Sunarwoto, M.A.

ABSTRAK

Studi ini mengkaji Hizbut Tahrir (HT), sebuah gerakan Islam yang bertujuan untuk menghidupkan kembali sistem Khilafah Islam di dunia modern. Studi-studi sebelumnya tentang HT sebagian menyimpulkan bahwa gerakan Islam HT mampu bertahan di negara-negara demokrasi seperti Malaysia, Uzbekistan, Inggris dan Indonesia dan gagal di negara-negara otokrasi Timur Tengah seperti Lebanon, Mesir, dan Turki. Tesis ini berupaya menjelaskan secara berbeda tentang kedudukan HT di negara demokrasi seperti Indonesia. Berfokus pada cabang HT di Indonesia (HTI) dan mobilisasi gerakannya di media sosial setelah dibubarkan pada 2017, studi ini mendiskusikan mengapa HTI dibubarkan di negara demokrasi dan bagaimana aktivitas para aktivis HTI setelah gerakannya dibubarkan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap akun Felix Siauw, Yuk Ngaji, Khilafah Channel dan Barisan Bangun Negeri.

Studi ini menyimpulkan bahwa HTI gagal mempertahankan watak revolusionernya dan secara perlahan mengikuti alur demokrasi dan politik yang sedang berlangsung. Pembubaran HTI di negara demokrasi Indonesia ialah karena tertutupnya sistem politik yang berlangsung dan kegagalannya berkontestasi dengan gerakan Islam lain dalam mendekati negara. Setelah dibubarkan, HTI yang pada awalnya berdiri sebagai gerakan Islam ideologis dan eksklusif berubah menjadi gerakan Islam pragmatis dan terbuka terhadap kelompok-kelompok berideologi sekuler ataupun nasionalis. Hal ini direpresentasikan HTI melalui pengakuannya terhadap Pancasila, demokrasi, HTI dalam media sosial, pergeseran makna “khilafah” dan meningkatnya isu ukhuwah Islam.

Kata Kunci: Gerakan Islam, Hizbut Tahrir, HTI, demokrasi, Indonesia; media sosial, pasca pembubaran 2017

ABSTRACT

This is a study of Hizbut Tahrir (HT), an Islamic movement whose revolutionary aim is to revive an Islamic Caliphate system in the modern world. Previous studies on HT conclude that HT movement survived in democratic countries such as Malaysia, Uzbekistan, England and Indonesia and failed to take a strong hold in autocratic ones, especially in the Middle East such as Lebanon, Egypt and Turkey. However, this thesis examines HT in a democratizing Indonesian context. Focusing on Hizbut Tahrir Indonesia (HTI, Indonesian branch of HT) and its social media mobilization after its dissolution in 2017, this study discusses why HTI was dissolved in a democratic country and how the activities of HTI activists after its dissolution. Data collection was carried out by observation on Felix Siauw, Yuk Ngaji, Khilafah Channel and Barisan Bangun Negeri accounts.

This study concludes that HTI failed to remain revolutionary and became increasingly entrenched in Indonesia's existing democratic and political system. HTI was dissolved in the democratic state of Indonesia due to the closure of the ongoing political system and its failure to compete with other Islamic movements in approaching the state. After being disbanded, HTI, which initially stood as an ideological and exclusive Islamic movement, turned into a pragmatic Islamic movement and was open to secular or nationalist groups. This is represented by HTI through its recognition of Pancasila, democracy, HTI in social media, the meaning of "caliphate" and the increasing issue of *ukhuwah Islamiyyah*.

Keywords: Islamic Movement, Hizbut Tahrir, HTI, democracy, Indonesia, social media, post-dissolution 2017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala rahmat dan pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Hizbut Tahrir Pascapembubaran: Antara Ideologi dan Pragmatisme Gerakan”. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya.

Selama proses studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga penulisan tesis ini, penulis tidak luput dari keterlibatan beberapa pihak yang memberikan kontribusi dalam penulisan tesis ini, baik itu berupa motivasi, bantuan pikiran, material, moral serta spiritual. Dengan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus motivator terbesar dalam Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) yang senantiasa membimbing dan mengarahkan langkah kami.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Dr. Sunarwoto, M.A. selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, dan arahan-arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Dari beliau lah penulis mendapatkan banyak pengetahuan mengenai cara kerja penelitian, mulai dari perkara teknis penulisan hingga keberanian untuk membuat argumen penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dewan penguji tesis ini, yaitu ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku ketua ujian, dan bapak Najib Kailani, S.Phil.I, M.A, Ph.D selaku penguji. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen lainnya yang telah memberikan perkuliahan kepada kami, mahasiswa PMLD, di antaranya Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Machasin, MA., Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., Prof. Magdy Bahig Behman, Prof. Amina Wadud, Ph.D., Prof. Dr. Euis Nurlaelawati, MA., Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Moch Nur Ichwan, M.A, Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A., Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., Ro'fah, M.A., Ph.D., Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.

Penulis juga ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orangtua penulis, H.M. Nasir dan Hj. Sumiati Ramli yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, serta kasih sayang, dan senantiasa mendoakan penulis untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mencapai kesuksesan di masa depan. Kakak-kakak dan adik tersayang (Kak Dewi, Kak Eti, Abang Mustafa, Abang Iqbal, Kak Febri, Kak Ani dan Adik Ana) yang selalu senantiasa memberi semangat di kala suka maupun duka. Begitu juga Mas Syafiq dan keluarga tersayang yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman PMLD yang tak pernah bosan memberikan bimbingan dan sarannya kepada penulis, Moona, Mbak Yusti, Riri, Syarifah, Mbak Afrida, Mbak Rezky, Mba Aisyah, Mbak Alfi Kamalia, Ulfa, Mbak Dayah, Mas Achsan, Mas Naufal, Mas Sufyan, Mas Fadli, Mas Fuad,

Mas Rifai, Mas Amam dan Mustakim. Terima kasih pula kepada sahabat-sahabat penulis, Eva Hanifah, Zia, Nifa, Mba Ilmi, Naufila, Shona, Vivi, Childa, Nailal Amani, Azky, Aesy, dan Coki. Terimakasih atas motivasi dan doa-doa yang mengalir untuk penulis.

Meskipun banyak pihak membantu dalam penyelesaian tesis ini, seluruh kesalahan menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Akhirnya, penulis sebagai manusia yang penuh dengan kesalahan, dengan segala kerendahan hati penulis meminta maaf atas kekurangan ataupun kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan pengayaan tema studi bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, 5 April 2021



Alfi Syahriyati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak tercinta Muhammad Nasir HD

Mamah tersayang Sumiati Ramli

Terimakasih atas motivasi dan doa yang selalu mengalir untukku



MOTTO

Ridhallah fi Ridha al-Walidain



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
GLOSARIUM	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PEMBAHASAN.....	12
A. Kemunculan, Perkembangan, dan Pembubaran HTI	12
1. Hizbut Tahrir dan Taqiyuddin Al-Nabhani	12
2. Kemunculan Hizbut Tahrir di Indonesia	14
3. Dua Tahap Perkembangan Hizbut Tahrir di Indonesia	18
a. Pergerakan HTI secara tertutup	18
b. Pergerakan HTI secara terbuka	24
4. Mobilisasi HTI dari Masa Orde Baru Hingga Reformasi	32

5. Pembubaran HTI dan Perdebatannya	40
B. Mobilisasi Sumber Daya HTI Pasca Dibubarkan.....	44
1. Felix Siauw: Seruan Dakwah Online dan <i>Ukhuwah Islamiyyah</i>	47
2. Khilafah Channel: Peningkatan Jumlah Otoritas HTI dalam Media Online	55
3. Yuk Ngaji: Pengajian Online Pasca Dibubarkan	58
4. Barisan Bangun Negeri: Gerakan Sosial HTI	65
C. Gerakan Islam HTI: Dari Ideologis ke Pragmatis	68
1. Negosiasi HTI terhadap Demokrasi	70
2. Popularisasi HTI dalam Media Sosial	73
3. Perubahan Makna Khilafah	75
4. Meningkatnya Isu Ukhuwah Islam	78
BAB III PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ajakan Felix Siauw melakukan visualisasi dakwah	50
Gambar 2 Felix Siauw merangkul tokoh-tokoh Islam lain dan mengusung isu ukhuwah Islam	52
Gambar 3 Aksi 299 untuk menolak Perppu Ormas dan kebangkitan komunis	54
Gambar 4 Kajian online Khilafah Channel dalam platform Youtube	55
Gambar 5 Pengajian Online Yuk Ngaji	61
Gambar 6 Program Ada Apa dengan Korea	61
Gambar 7 Program Yuk Ngaji Vlog (YNVlog)	61
Gambar 8 Official Music Yuk Ngaji “Sedulur Saklawase”	61
Gambar 9 Program Sister of Yours dalam platform Youtube Yuk Ngaji	64
Gambar 10 Tokoh-tokoh Islam dalam BBN	66
Gambar 11 BBN menyanyikan lagu Indonesia Raya	81
Gambar 12 BBN mengenakan blankon sebagai simbol budaya Indonesia	81

BAB I

PENDAHULUAN

Pada 19 Juli 2017, pemerintah mengumumkan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) masuk sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Meskipun setelahnya HTI menggugat langkah Kementerian Hukum Hak Asasi Manusia (Kemenkum HAM) ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta, pada 2018, gugatan itu ditolak PTUN Jakarta. Selain itu, gugatan serupa yang dilayangkan HTI ke Mahkamah Agung (MA) juga ditolak. Alhasil, HTI resmi menjadi organisasi terlarang pada 2019. Menurut Wiranto selaku Menko Polhukam, terdapat tiga alasan pokok terkait dengan dibubarkannya HTI. Pertama, HTI sebagai organisasi berbadan hukum tidak mendedikasikan dirinya dalam mencapai tujuan nasional; kedua, HTI terindikasi memiliki kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD Republik Indonesia 1945; ketiga, HTI telah melakukan aktivitas yang meresahkan masyarakat serta mengancam kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹

Gerakan HT yang bertentangan dengan Barat, demokrasi, pluralisme, dan sekulerisme penting untuk dilihat di berbagai negara, khususnya di negara bersistem autokrasi dan demokrasi. Sebagian sarjana menyebutkan bahwa HT tidak bertahan di negara-negara autokrasi seperti Timur Tengah yang umumnya dikuasai oleh pemerintah otoriter.² Sedangkan sarjana lainnya meyakini bahwa HT tumbuh

¹ “HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah - Kompas.Com,” diakses 7 September 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah?page=all>.

² Ihsan Yilmaz, “The Varied Performance of Hizb Ut-Tahrir: Success in Britain and Uzbekistan and Stalemate in Egypt and Turkey,” *Journal of Muslim Minority Affairs* 30, no. 4 (1

subur di negara-negara penganut sistem demokrasi.³ Berseberangan dengan temuan studi-studi sebelumnya yang meyakini bahwa HT dapat bertahan di negara demokrasi, studi ini berargumen bahwa HT gagal mempertahankan watak revolusionernya setelah dibubarkan di negara demokrasi Indonesia. HTI yang pada awalnya berdiri sebagai gerakan Islam ideologis dan eksklusif berubah menjadi gerakan Islam pragmatis dan terbuka terhadap kelompok-kelompok berideologi sekuler ataupun nasionalis. Hal ini direpresentasikan HTI melalui pengakuannya terhadap Pancasila, demokrasi, HTI dalam media sosial, pergeseran makna “khilafah” dan meningkatnya isu ukhuwah Islam.

Ketidakbertahanan HT di negara autokrasi digambarkan oleh Mohamad Khalil Gharib. Dalam konteks politik Lebanon yang otoriter, HT tetap menjalankan misinya untuk mendirikan sistem khilafah. Mereka menentang sistem pemerintahan dengan mengirim surat edaran yang menantang sistem negara, berkumpul di masjid-masjid dan memberikan orasi anti-sistem secara terbuka. Hal tersebut menyebabkan para anggota HT ditahan selama bertahun-tahun tanpa pengadilan. Di tengah represi pemerintah tersebut, mereka kemudian melakukan strategi lain, yaitu mendirikan *Rabitat al-Wai'i al-Sakafi* (Asosiasi Kebangkitan Budaya). Tujuannya ialah untuk menyasar masyarakat di Tripoli agar berpihak pada HT.

Desember 2010): 501–517; Mohamad Khalil Gharib, “Hizbut-Tahrir in Lebanon and the Arab World: History, Ideology and Praxis” Tesis, (Lebanese American University, 2014).

³ Emmanuel Karagiannis, “Political Islam in Uzbekistan: Hizb Ut-Tahrir Al-Islami,” *Europe-Asia Studies* 58, no. 2 (2006): 261–280; Mohamed Nawab Mohamed Osman, “Hizbut Tahrir Malaysia: The Emergence of a New Transnational Islamist Movement in Malaysia,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 47, no. 1 (June 26, 2009): 91–110; Claudia Nef, *Living for the Caliphate: Hizbut Tahrir Student Activism in Indonesia*, 2012; Madawi Al-Rasheed, Carool Kersten, and Marat Shterin, eds., *Demystifying the Caliphate: Historical Memory and Contemporary Contexts*, 1st edition. (New York: Oxford University Press, 2012); Mohamed Nawab Mohamed Osman, *Hizbut Tahrir Indonesia and Political Islam: Identity, Ideology and Religio-Political Mobilization* (Routledge, 2018),

Namun keterikatan asosiasi tersebut dengan HT diketahui kembali oleh sistem keamanan Lebanon.⁴

Ketegangan antara HT dan pemerintahan Lebanon terus berlanjut. Pada 2004, HT kembali melakukan demonstrasi yang mengajak masyarakat untuk menggulingkan pemerintahan otoriter Lebanon dan penguasa Arab yang dianggap jauh dari Islam. Hal tersebut disusul dengan pemberitaan negatif di media tentang HT yang dikendalikan oleh sistem keamanan Lebanon. Mereka menggambarkan HT sebagai gerakan yang berpikiran sempit dan dangkal tentang Islam. Mereka juga menyatakan bahwa HT terlibat dalam bentrokan dengan aparat keamanan serta melakukan serangan terhadap jurnalis selama demonstrasi. Keberadaannya yang tidak didukung oleh pemerintah otoriter di Lebanon menyebabkan HT gagal mempertahankan gerakannya.⁵

Di Mesir, Ihsan Yilmaz juga menjelaskan kegagalan HT. Menurutnya, HT gagal karena represi pemerintah dan mendominasinya Ikhwanul Muslimin (IM), gerakan Islam yang telah menjadi kekuatan oposisi yang solid dengan ide-ide yang kontemporer, kompeten dan global. Meskipun HT dan IM sama-sama memiliki tujuan mendirikan negara Islam, namun HT tidak bernegosiasi dengan kelompok Islam mayoritas tersebut karena IM telah berafiliasi dengan kelompok maupun institusi sekuler. Bahkan ketika IM berhasil menduduki sistem politik di Mesir, HT tidak dapat berlindung di dalamnya. Dengan demikian, di tengah sistem politik yang otoriter dan tidak adanya kekosongan ideologis, HT gagal mempertahankan gerakannya di Mesir.⁶

33. ⁴ Gharib, "Hizbut-Tahrir in Lebanon and the Arab World: History, Ideology and Praxis,"

⁵ Ibid., 33–51.

⁶ Yilmaz, "The Varied Performance of Hizb Ut-Tahrir," 505.

Senada dengan di Mesir, HT di Turki juga gagal mempertahankan gerakannya. Menurut Ihsan Yilmaz, HT di Turki menjadi salah satu gerakan Islam yang mendapatkan represi dari negara. Mobilisasi HT yang mengancam sistem negara seperti penyebaran publikasi tentang pemulihan sistem khilafah Islam, menyebabkan para pemimpin HT ditangkap dan aktivitasnya terhambat. Meskipun mendapatkan represi, HT terus mempertahankan gerakannya di Turki. Mereka menuduh Perdana menteri Turki anti-Islam karena hendak bergabung dengan Uni Eropa, memiliki kedekatan dengan Amerika Serikat (AS) dan Israel. Dalam merespon sikap HT tersebut, pada 2003, pemerintah Turki menangkap pemimpin HT, Yilmaz Celik dan 93 anggotanya. Kemudian pemerintah Turki mendirikan Sekolah Imam Hatip dan institusi Islam untuk mencegah radikalisme pada anak-anak. Hasilnya, Turki mampu menghasilkan intelektual Islam yang beragam. Partai Keadilan yang mengedepankan Islam pragmatis juga didirikan untuk menyingkirkan HT sebagai partai ideologis yang menentang negara. Secara singkat, HT di Turki gagal bertahan karena Turki berhasil mengintegrasikan Islamisnya ke dalam sistem pemerintahannya.⁷

Berbeda dengan di Lebanon, Mesir dan Turki, HT di negara demokrasi dapat tumbuh subur. Misalnya HT di Malaysia. Mohammad Osman menyatakan pada awalnya Hizbut Tahrir Malaysia (HTM) menahan diri untuk menggunakan simbol HT. HTM bergerak secara sembunyi-sembunyi pada masa pemerintahan Mahathir dari UMNO (United Malay National Organization), yang mengalami ketegangan melawan PAS (Partai Islam Se-Malaysia) sebagai oposisinya. Hal tersebut dilakukan HTM untuk menghindari persekusi dari pemerintah terhadap

⁷ Ibid., 507.

kelompok-kelompok yang berpotensi memberikan ancaman.⁸ Setelah Mahathir mengundurkan diri pada 2003, Abdullah Ahmad Badawi dari UMNO meneruskan strategi Mahathir dalam melawan PAS dengan menampakkan pemerintahan yang islami di Malaysia, atau meminjam istilah Mubarak dan Abu Bakar, melawan Islamis dengan Islam.⁹

Dalam konteks ini, HTM mulai menunjukkan wajahnya pada 2004, dengan memobilisasi gerakannya, baik melalui publikasi offline maupun online.¹⁰ Pemimpin HTM, Hakim Osman, secara terbuka juga menunjukkan dirinya sebagai pemimpin HTM. Menurut Mohammad Osman, ini merupakan bagian dari strategi HTM untuk menyesuaikan dirinya dengan norma Malaysia tentang kedudukan pemimpin dalam organisasi Muslim.¹¹ Lebih lanjut Mohammad Osman mengungkapkan bahwa keberlangsungan HT di Malaysia juga menguntungkan pemerintah Malaysia (UMNO) dalam mempertahankan kedudukannya. Alih-alih membubarkan HTM, pemerintah Malaysia justru memanfaatkan sikap anti-demokrasi HTM untuk melemahkan PAS yang dianggap oleh Muslim Malaysia telah belok dari tujuan utamanya.¹² Dari sini dapat diketahui bahwa keberlangsungan HT di Malaysia disebabkan oleh kedekatan HTM terhadap pemerintah daripada PAS.

Selain di Malaysia, HT di Uzbekistan juga dapat bertahan. Menurut Emmanuel Karagiannis, HT di Uzbekistan lahir di dalam konteks politik yang tidak

⁸ Osman, "Hizbut Tahrir Malaysia," 96.

⁹ M. Zaki Mubarak dan Mohamad Zaini Abu bakar, "Politik Islam Mahathir Mohammad di Malaysia dan Soeharto di Indonesia," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* (2018): 27–58.

¹⁰ Osman, "Hizbut Tahrir Malaysia," 96.

¹¹ Ibid., 97.

¹² Ibid., 103.

stabil setelah runtuhnya Uni Soviet. Pemimpinnya, Karimov, berupaya memanfaatkan agama Islam sebagai alat untuk memperkuat monopoli atas kekuasaan, sambil memupuk patriotisme di antara etnis Uzbekistan. Satu sisi pemerintahannya mendukung muslim, di sisi lain, pimpinan Uzbekistan membuat kebijakan untuk melenyapkan kelompok-kelompok Islam independen yang mengancam kedudukannya. Konteks ini digunakan oleh HT untuk memobilisasi gerakannya. Ia bahkan hendak masuk dalam sistem partai untuk meraih suara yang lebih banyak kepada masyarakat Uzbekistan. Artinya, terdapat upaya penyesuaian HT dengan sistem negara demokrasi dalam memobilisasi gerakannya. Menurut Karagiannis, HT berhasil memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi kelompok oposisi yang paling kuat. Sistem negara yang lemah dan sulitnya pemerintah menemukan gerakan Islam yang lebih berpengaruh daripada HT menjadikan negara tidak mampu membubarkan HT dengan strategi melawan islamisme dengan Islam,¹³ sebagaimana yang terjadi di Malaysia.

HT juga dapat bertahan di Inggris. Menurut Yilmaz, pada tahun 1970-an, karena gagal membangun basis di Turki, HT mulai beroperasi di Eropa Barat, di mana ia mampu memanfaatkan keterbukaan politik daerah. HT kemudian memulai masa perekrutan dan pertumbuhan secara semi-tertutup. HT beroperasi dengan dua tahap: secara sembunyi-sembunyi, khususnya dalam merekrut sebagian besar anak muda; dan secara terbuka melalui media online, seperti web *Khilafah*. Menurut Yilmaz, HT berhasil mendirikan badan legislatif tertingginya di London dan di sekitar kota Birmingham, Bradford, dan Sheffield yang masing-masing memiliki populasi Muslim yang besar. Di tengah banyaknya Muslim yang tidak bisa

¹³ Karagiannis, "Political Islam in Uzbekistan," 261-280.

berbahasa Arab dan sulitnya menemukan sumber informasi tentang Islam, HT mengisi kekosongan ini dengan penafsirannya sendiri tentang agama dan peristiwa dunia. Dengan mengangkat isu-isu keterasingan, marginalisasi, dan diskriminasi tanpa menggunakan kekerasan, mereka berhasil memperoleh simpati dari masyarakat dan dianggap tidak memberikan ancaman oleh pemerintah Inggris.¹⁴

Di Indonesia, HT juga tumbuh subur. Dengan fokus melihat aktivitas sehari-hari para mahasiswa HTI di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Claudia Nef Saluz menemukan kesuksesan HTI bertahan dengan cara melawan sekulerisme melalui sekulerisme itu sendiri. Para mahasiswa HTI tidak diajarkan untuk menentang modernisme dalam memperoleh kesalehan, tetapi mereka menyesuaikan ide-idenya dengan sekulerisme.¹⁵ Osman juga menjelaskan kesuksesan HT di Indonesia yang dilakukan dengan menyebarkan ideologinya melalui media cetak maupun online, membangun jaringan dengan organisasi Islam dan tokoh profesional. Upaya tersebut menjadikan HTI berhasil memperoleh dukungan dari masyarakat dan anggota baru.¹⁶ Dalam sudut pandang lain, keberlangsungan HTI di Indonesia, menurut Ward, disebabkan karena HTI tidak melakukan kekerasan dalam mobilisasinya.¹⁷ Ahmad Yazid juga menggambarkan kemampuan HTI untuk merekrut anak muda melalui sayap gerakannya, Yuk Ngaji. Menariknya, Yazid menemukan bahwa motivasi sebagian anak muda yang masuk dalam Yuk Ngaji bukan karena keinginannya untuk mempelajari ide-ide khilafah Taqiuddin al-Nabhani, melainkan karena Yuk Ngaji mampu menyediakan

¹⁴ Yilmaz, "The Varied Performance of Hizb Ut-Tahrir," 501–517.

¹⁵ Claudia Nef, "Living for the Caliphate," 51.

¹⁶ Mohamed Nawab Mohamed Osman, "Hizbut Tahrir Indonesia and Political Islam" 100.

¹⁷ Ken Ward, "Non-Violent Extremists? Hizbut Tahrir Indonesia," *Australian Journal of International Affairs* 63, no. 2 (June 1, 2009): 149–164.

kegiatan yang sejalan dengan kultur anak muda dan menjawab ketidakpastian mereka, baik tentang identitas, pekerjaan maupun pernikahan.¹⁸

Keberadaan HT tampak berbeda dari penjelasan sebelumnya tentang keberanian HT di negara-negara demokrasi. Indonesia sebagai negara demokrasi ternyata mampu melakukan pembubaran terhadap Hizbut Tahrir pada tahun 2017 dengan alasan sifat HTI yang mengancam sistem negara meskipun tidak ditemukan tindakan kekerasan. Menurut Teguh Samudera selaku Kuasa Kemenkum HAM, pembubaran HTI menjadikan mereka yang awalnya berstatus sebagai organisasi resmi di Indonesia, kini tidak lagi memiliki legitimasi hukum (*legal standing*).¹⁹ Dengan demikian, pemerintah berhak menindaklanjuti atau bahkan membubarkan kegiatan-kegiatan yang mengatasnamakan HTI.

Selain itu, kebijakan pemerintah dalam membubarkan HTI juga didukung oleh dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah. Meskipun NU berwatak ideologis dan Muhammadiyah pragmatis, perbedaan tersebut tampaknya tidak menjadi penghalang mereka dalam mendukung kebijakan pemerintah dalam membubarkan HTI. Menurut Ahmad Najib Burhani, setelah peristiwa 9/11, NU dan Muhammadiyah memiliki pengaruh yang signifikan di Indonesia dalam menghadapi gerakan-gerakan Islam fundamental dan liberal. Peran “Islam moderat” yang dimiliki NU dan juga Muhammadiyah memberikan

¹⁸ Ahmad Yazid, “Politik Hijrah Anak Muda Di Komunitas Yuk Ngaji Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2019), 154.

¹⁹ JawaPos.com, “Kemenkumham: HTI Tak Lagi Punya Legal Standing,” *JawaPos.com*, diakses 7 Februari 2021, <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/05/01/2018/kemenkumham-hti-tak-lagi-punya-legal-standing/>.

sumbangsih terhadap kuatnya kebijakan pemerintah dalam berhadapan dengan Hizbut Tahrir di Indonesia.²⁰

Pembubaran HTI di negara demokrasi Indonesia menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam. Fokus tesis ini adalah HTI pasca dibubarkan. Tujuannya ialah untuk mengkaji lebih jauh perkembangan HTI setelah dibubarkan di Indonesia. Pertanyaan yang akan dijawab dalam studi ini ialah mengapa HTI dibubarkan di negara demokrasi dan bagaimana sikap para aktivis setelah HTI dibubarkan. Untuk menjawab itu, kajian ini fokus pada aktivitas para aktivis HTI di dunia online.

Studi ini merupakan kajian gerakan sosial Islam. Oleh karena itu, secara teoretis, tulisan ini menganalisis bagaimana faktor kesempatan politik melahirkan gerakan Islam, bagaimana para aktivisnya memobilisasi sumberdaya untuk mencapai tujuan, dan bagaimana mereka melakukan pemingkaiian (*framing*) yang mendasari berbagai aktivitasnya. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini berasal dari hasil dokumentasi dan pengamatan di Instagram dan Youtube dari Juli 2017 hingga Desember 2020. Pemilihan kedua platform ini didasarkan pada peran keduanya yang besar. Instagram digunakan HTI sebagai media primer untuk mempromosikan kegiatan online HTI dalam Youtube, dan Youtube digunakan HTI sebagai ruang aktivitas online-nya. Kedua media sosial ini dapat merekam secara baik praktik diskursif yang dilakukan oleh otoritas keagamaan HTI dan para audiens online-nya. Sebelum menganalisis, penulis menyeleksi beberapa akun media sosial HTI yang aktif setelah gerakannya dibubarkan. Kemudian akun Felix Siauw (@felixsiauw) dengan 4,8 juta pengikut, Yuk Ngaji (@yukngajiid) dengan 561 ribu pengikut, Khilafah Channel (@khilafahchannel) dengan 10 ribu pengikut,

²⁰ Ahmad Najib Burhani, "Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5/6 (2012): 564–581.

dan Barisan Bangun Negeri (@bbn.indonesia) dengan 87,2 ribu pengikut dipilih karena sangat representatif dalam menggambarkan mobilisasi HTI dalam berhadapan dengan sistem demokrasi di Indonesia.

Tulisan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama akan mendeskripsikan secara singkat HTI sebagai gerakan Islam ideologis dan asal usul kemunculannya di Indonesia pada tahun 1980-an hingga pembubarannya pada tahun 2017. Tujuannya ialah untuk memahami konteks sosial politik yang melatarbelakangi lahirnya HT di Indonesia hingga pembubarannya. Bagian kedua akan menjelaskan mobilisasi sumberdaya HTI dalam mempertahankan eksistensinya setelah dibubarkan di Indonesia. Bagian ini fokus menganalisis aktivitas-aktivitas kolektif HTI dalam media sosial, baik dalam melakukan rekrutmen maupun kaderisasi. Bagian ketiga menganalisis transformasi HTI dari gerakan ideologis menjadi gerakan pragmatis melalui proses pembingkaihan HTI terhadap Pancasila, demokrasi, khilafah, dan ukhuwah Islam.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini menelaah HTI setelah dibubarkan pada 2017. Pembahasan tentang Hizbut Tahrir telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sebagian sarjana meyakini HT bertahan di negara-negara demokrasi. Misalnya kajian Osman dan Karagiannis yang mengulas kebertahan HT di Malaysia dan Uzbekistan. Keduanya bertahan di negara demokrasi karena berhasil mendekati negara daripada kelompok Islam lain. Sedangkan sebagian sarjana lainnya meyakini HT gagal di negara otokrasi. Misalnya kajian Gharib yang menjelaskan kegagalan HT untuk bertahan di Lebanon karena otoritarianisme negara yang kuat. Adapun HT di Indonesia berbeda dengan kajian sebelumnya yang menyatakan keberhasilan HT dalam bertahan di negara demokrasi. Pada tahun 2017, HT dibubarkan di Indonesia dengan alasan bertentangan dengan Pancasila dan sistem demokrasi.

Kemunculan HT di Indonesia pada tahun 1980-an tidak bisa lepas dari konteks politik yang berlangsung saat itu. Konteks politik Orde Baru Soeharto yang tertutup dan sangat represif terhadap kelompok-kelompok Islam. Masyarakat Muslim dilarang mengenakan simbol-simbol Islam seperti kerudung, baju gamis, baju koko serta melakukan kegiatan Islam secara publik. Di dalam konteks ini, HT muncul sebagai gerakan Islam bawah tanah yang menyebarkan ideologinya secara sembunyi-sembunyi. Diprakarsai oleh al-Baghdadi, HT mulai berdiri di Indonesia melalui halaqah-halaqah mahasiswa. Setelah runtuhnya Soeharto yang ditandai era

Reformasi dengan sistem politik terbuka, HTI berubah menjadi gerakan Islam publik yang aktif melakukan kegiatan-kegiatannya di berbagai tempat. Kegiatan terbesarnya ialah Konferensi Khilafah Internasional yang diadakan di Gelora Bung Karno pada tahun 2000. Bagian ini menunjukkan konteks politik sangat mempengaruhi kedudukan dan mobilisasi HTI di Indonesia.

Setelah berdiri lebih dari dua puluh tahun di Indonesia, tepat pada tahun 2017, HTI dibubarkan oleh pemerintah karena dinilai melakukan kegiatan yang bertentangan dengan Pancasila dan mengancam persatuan bangsa. Pembubaran HTI mendorong berbagai perdebatan di kalangan para sarjana. Ada yang menilainya sebagai bagian dari otoritas negara seperti Ahmad Najib Burhani. Ada pula yang menilainya sebagai bagian dari otoritarianisme negara seperti Greg Fealy. Secara internal, tokoh-tokoh HTI pun menolak pembubaran gerakannya. Karena mereka meyakini bahwa HTI tidak melakukan kegiatan yang mengancam stabilitas negara. Mereka justru telah mendukung proses pembangunan Indonesia, khususnya dalam mendidik masyarakat menjadi Muslim yang baik dan jauh dari narkoba.

Studi ini menemukan bahwa kebertahan HT di Indonesia sebelum dibubarkan, khususnya pada era SBY disebabkan oleh pemerintahannya yang tampil inklusif dan menjamin kebebasan beragama serta enggan memberikan ketegasan terhadap gerakan-gerakan Islam fundamental. Hal ini karena SBY membutuhkan dukungan terhadap kelompok Islam untuk memperkuat status politiknya dan khawatir mendapat serangan dari kelompok-kelompok tersebut jika ia memberikan represi. Sedangkan pembubaran HT di era Jokowi disebabkan oleh kegagalan HTI dalam berkontestasi dengan gerakan Islam lain dalam mendekati

negara. Selain itu, pemerintahan Jokowi bersifat represif terhadap kelompok-kelompok Islam yang mengancam posisi pemerintahannya, khususnya HTI. Dalam membubarkan HTI, Jokowi menggunakan strategi melawan Islamisme dengan Islam. Pemerintahannya tampak memberikan legitimasi dan rangkulan terhadap Muslim tertentu, dan di sisi lain mereka menggunakan kekuasaannya untuk membasmi kelompok-kelompok Islam yang memberikan ancaman, salah satunya ialah HTI.

Setelah HTI dibubarkan, studi ini menemukan HTI masih aktif memobilisasi gerakannya dalam media sosial, khususnya melalui gerakan informal HTI, yaitu Yuk Ngaji, Khilafah Channel dan Barisan Bangun Negeri. Mobilisasi HTI dalam media sosial ini tidak lepas dari seruan Felix Siauw, salah satu anggota HTI yang paling populer dalam media sosial. Setelah HTI dibubarkan, studi ini menemukan bahwa dalam Instagram pribadinya, Felix Siauw menyerukan audiensnya untuk melakukan visualisasi dakwah dalam media sosial, baik melalui foto maupun video yang menarik. Kemudian seruannya tersebut mendapatkan respon dari Yuk Ngaji yang ditandai dengan lahirnya pengajian online, dari Khilafah Channel yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh HTI dalam media online yang sebelumnya hanya aktif berceramah di masjid-masjid, dan dari Barisan Bangun Negeri, gerakan sosial yang diramaikan oleh tokoh-tokoh HTI bersama tokoh Muslim lain seperti Hanan Attaki, Salim A Fillah, dan yang lainnya. Dari sini dapat diketahui bahwa HTI berupaya mempertahankan gerakannya melalui media sosial setelah dibubarkan pada 2017.

Kebertahanan HTI dalam media sosial setelah dibubarkan mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang berlaku di Indonesia. Sebagai gerakan Islam ideologis, HTI pada awalnya memobilisasi gerakannya secara eksklusif sesuai dengan tujuannya, yaitu mendirikan negara khilafah di Indonesia. Logikanya, gerakan ini bertentangan terhadap sistem demokrasi di Indonesia. Tetapi setelah HTI dibubarkan, studi ini menemukan perubahan pada HTI menjadi gerakan yang pragmatis. Hal ini dapat dilihat dari negosiasi HTI terhadap demokrasi dan Pancasila, mobilisasi HTI dalam media sosial yang menarik anak muda, yang tidak lagi berisi doktrin-doktrin revolusioner HTI yang kaku dan eksklusif. Perubahan lain yang dapat dilihat dari gerakan HTI adalah berubahnya makna “khilafah” yang tidak lagi diartikan sebagai ideologi negara Islam yang dipimpin oleh khalifah, melainkan konsep menjalankan hidup sesuai dengan Islam. Selain bernegosiasi terhadap demokrasi, menghindari penyampaian doktrin-doktrin revolusioner HTI dalam media sosial, dan merubah makna khilafah, isu ukhuwah Islam juga menjadi poin yang menandakan perubahan HTI yang secara tidak langsung menjadikannya sebagai gerakan Islam yang inklusif dan pragmatis. Hal ini dapat dilihat dari gerakan Barisan Bangun Negeri, gerakan sosial yang diprakarsai tokoh-tokoh HTI bersama tokoh Muslim lainnya. Salah satu kegiatannya ialah mendukung kebijakan pemerintah dalam memitigasi Covid-19. Pada akhirnya, studi ini menyimpulkan bahwa setelah dibubarkan pada 2017, di bawah sistem demokrasi di Indonesia, HTI gagal mempertahankan watak revolusionernya dan secara perlahan mengikuti alur demokrasi dan politik yang sedang berlangsung.

B. Saran

Dalam tesis ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk peneliti yang hendak melakukan kajian serupa. Pertama, peneliti selanjutnya dapat mengkaji tentang jaringan secara struktural gerakan HTI setelah dibubarkan. Hal tersebut belum dielaborasi dalam penelitian ini. Kedua, peneliti selanjutnya juga dapat membahas lebih dalam tentang peran perempuan HTI dalam media sosial setelah dibubarkan. Karena perempuan HTI mendapatkan dorongan besar dari tokoh-tokoh HTI untuk beraktivitas dalam media sosial. Terakhir, penting kiranya membandingkan pemahaman khilafah antara para tokoh HTI yang satu dengan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku, Disertasi, Tesis, Skripsi

- Al-Nabhani, Taqiyuddin. *Peraturan Hidup Dalam Islam*. HTI Press, 2003.
- Al-Rasheed, Madawi, Carool Kersten, and Marat Shterin, eds. *Demystifying the Caliphate: Historical Memory and Contemporary Contexts*. 1st edition. New York: Oxford University Press, 2012.
- Bland, Ben. *Man of Contradictions: Joko Widodo and the Struggle to Remake Indonesia*. Penguin eBooks, 2020.
- Bush, Robin. "Religious Politics and Minority Rights during the Yudhoyono Presidency." In *The Yudhoyono Presidency: Indonesia's Decade of Stability and Stagnation*, edited by Dirk Tomsa, Edward Aspinall, and Marcus Mietzner, 239–257. ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2015.
- Clark, Janine A. *Islam, Charity, and Activism: Middle-Class Networks and Social Welfare in Egypt, Jordan, and Yemen*. Bloomington, Ind: Indiana University Press, 2004.
- Farouki, Suha Taji. *Fundamental Quest: Hizb Al-Tahir and the Search for the Islamic Caliph*. London: Grey Seal Books, 1996.
- Gharib, Mohamad Khalil. "Hizbut-Tahrir in Lebanon and the Arab World: History, Ideology and Praxis, Tesis." Lebanese American University, 2014.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.

- Hilmy, Masdar. *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2010.
- Kriesi, Hanspeter, Ruud Koopmans, Jan Willem Duyvendak, and Marco G. Giugni. *New Social Movements in Western Europe: A Comparative Analysis*. 1st edition. Minneapolis: Univ Of Minnesota Press, 1995.
- McAdam, Doug, John D McCarthy, and Mayer Zald N. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge [England]; New York: Cambridge University Press, 1996.
- Mohamed Nawab Mohamed Osman, *Hizbut Tahrir Indonesia and Political Islam : Identity, Ideology and Religio-Political Mobilization* (Routledge, 2018).
- Moscovici, Serge. *Perspectives on Minority Influence*. Hardcover. Cambridge University Press, 2007.
- Munabari, Fahlesa. “Islamic Activism: The Socio-Political Dynamics of the Indonesian Forum of Islamic Society (FUI).” University of New South Wales, 2016.
- Nef, Claudia. “Living for the Caliphate: Hizbut Tahrir Student Activism in Indonesia.” Dissertation, University of Zurich, 2012.
- Ondetti, Gabriel. “Repression, Opportunity, and Protest: Explaining the Takeoff of Brazil’s Landless Movement.” *Latin American Politics and Society* 48, no. 2 (2006): 61–94.

Salim, Agus. "The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia (1982-2004) Its Political Opportunity Structure, Resource Mobilization, and Collective Action Frames" (14 Februari 2006).

Samarah, Ihsan. *Syaikh Taqiyuddin an - Nabhani: Meneropong Perjalanan Spiritual Dan Dakwahnya*, Terj. Muhammad Shiddiq Al-Jawi. Bogor: Al-Azhar Press, 2003.

Tarrow, Sidney G. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. 3 edition. Cambridge & New York: Cambridge University Press, 2011.

Thompson, John B. *Studies in Theory of Ideology*. 1st edition. Oxford: Polity, 1984.

Tilly, Charles. *From Mobilization to Revolution*. New York: McGraw-Hill, 1978.

Wickham, Carrie Rosefsky. *Mobilizing Islam: Religion, Activism, and Political Change in Egypt*. Columbia University Press, 2002.

Wiktorowicz, Quintan. *The Management of Islamic Activism: Salafis, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan*. SUNY Press, 2001.

Yazid, Ahmad. "Politik Hijrah Anak Muda Di Komunitas Yuk Ngaji Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Artikel

Ahnaf, Mohammad Iqbal. "From Revolution to 'Refolution', A Study of Hizb al Tahrir, Its Changes and Trajectories in the Democratic Context of Indonesia (2000-2009)" (2011).

———. "Hizb Al-Tahrir: Its Ideology and Theory for Collective Radicalization." In *Expressions of Radicalization: Global Politics, Processes and Practices*,

- edited by Kristian Steiner and Andreas Önnersfors, 295–320. Cham: Springer International Publishing, 2018.
- Arrobi, Mohammad Zaki, and Amsa Nadzifah. “Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi?” *MAARIF* 15, no. 1 (30 June 2020): 197–215.
- Aswar, Hasbi. “Destructing the Islamist in Indonesia: Joko Widodo Policy and Its Controversy.” *International Journal of Malay-Nusantara Studies* 1, no. 1 (30 Mei 2018): 62–79.
- Bruinessen, Martin van. “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia.” *South East Asia Research* 10, no. 2 (1 Juli 2002): 117–154.
- Bulut, Uzay. *Hizb Ut-Tahrir in Turkey Calls for Restoring the Caliphate*. Begin-Sadat Center for Strategic Studies, 2017.
- Burhani, Ahmad Najib. “Al-Tawassuṭ Wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam.” *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5/6 (2012): 564–581.
- . “The Banning of Hizbut Tahrir and the Consolidation of Democracy in Indonesia.” *ISEAS – YUSOF ISHAK INSTITUTE* (2017): 1–10.
- Hasan, Noorhaidi. “The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere.” *Contemporary Islam* 3 (1 Oktober 2009): 229–250.
- Hew Wai Weng. “The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79.

- Karagiannis, Emmanuel. "Political Islam in Uzbekistan: Hizb Ut-Tahrir Al-Islami." *Europe-Asia Studies* 58, no. 2 (2006): 261–280.
- Klandermans, Bert. "Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory." *American Sociological Review* 49, no. 5 (1984): 583–600.
- Liddle, R. William. "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation." *The Journal of Asian Studies* 55, no. 3 (1996): 613–634.
- Liddle, R. William, and Saiful Mujani. "Indonesia in 2004: The Rise of Susilo Bambang Yudhoyono." *Asian Survey* 45, no. 1 (1 February 2005): 119–126.
- Mahendra, Yusril Ihza. "Combining Activism and Intellectualism: The Biography of Mohammad Natsir (1908-1993)." *Studia Islamika* 2, no. 1 (1995).
- Meyer, David S., and Suzanne Staggenborg. "Movements, Countermovements, and the Structure of Political Opportunity." *American Journal of Sociology* 101, no. 6 (1996): 1628–1660.
- Mietzner, Marcus. "Indonesia in 2008: Yudhoyono's Struggle for Reelection." *Asian Survey* 49, no. 1 (2009): 146–155.
- . "INDONESIA: Yudhoyono's Legacy between Stability and Stagnation." *Southeast Asian Affairs* (2012): 119–134.
- Mohamed Osman, Mohamed Nawab. "Reviving the Caliphate in the Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia's Mobilization Strategy and Its Impact in Indonesia." *Terrorism and Political Violence* 22, no. 4 (2010): 601–622.

———. “Hizbut Tahrir Malaysia: The Emergence of a New Transnational Islamist Movement in Malaysia.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 47, no. 1 (26 Juni 2009): 91–110.

Mubarak, M. Zaki, and Mohamad Zaini Abu bakar. “Politik Islam Mahathir Mohammad Di Malaysia Dan Soeharto Di Indonesia.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* (2018): 27–58.

Muhtadi, Burhanuddin. “The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia.” *Asian Journal of Social Science* 37, no. 4 (2009): 623–645.

Turner, Bryan S. “Religious Authority and the New Media.” *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (1 Maret 2007): 117–134.

Ward, Ken. “Non-Violent Extremists? Hizbut Tahrir Indonesia.” *Australian Journal of International Affairs* 63, no. 2 (1 Juni 2009): 149–164.

Yilmaz, Ihsan. “The Varied Performance of Hizb Ut-Tahrir: Success in Britain and Uzbekistan and Stalemate in Egypt and Turkey.” *Journal of Muslim Minority Affairs* 30, no. 4 (1 Desember, 2010): 501–517.

Internet

Ahnaf, Mohammad Iqbal. “Haruskah HTI Dibubarkan?” *Https://Crcs.Ugm.Ac.Id*, n.d. Diakses 20 Maret 2021. <https://crcs.ugm.ac.id/haruskah-hti-dibubarkan/>.

Fealy, Gregory. “Jokowi’s Bungled Ban of Hizbut Tahrir.” Last modified 2017. Diakses 18 Mei 2020. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/jokowi-s-bungled-ban-hizbut-tahrir>.

JawaPos.com. “Kemenkumham: HTI Tak Lagi Punya Legal Standing.”

JawaPos.com. Diakses 7 Februari 2021.

<https://www.jawapos.com/nasional/hukum->

[kriminal/05/01/2018/kemenkumham-hti-tak-lagi-punya-legal-standing/](https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/05/01/2018/kemenkumham-hti-tak-lagi-punya-legal-standing/).

kompas.id. “MA Sahkan Pembubaran HTI.” *Kompas.id*. Diakses 7 September 2019.

<https://kompas.id/baca/utama/2019/02/16/ma-sahkan-pembubaran-hti/>.

Susilo | @susilo, Mohamad. “Tolak dibubarkan, HTI sebut langkah pemerintah ‘tak punya dasar.’” *BBC News Indonesia*, 9 Mei 2017. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39852533>.

Platform Hizbut Tahrir Indonesia

Barisan Bangun Negeri. “Barisan Bangun Negeri Official (@bbn.Indonesia) • Foto Dan Video Instagram.” *Cerita #barisanbangunnegeri*. Diakses 20 Februari 2021. <https://www.instagram.com/p/B6LZeJPBw0i/>.

———. “Barisan Bangun Negeri Official (@bbn.Indonesia) • Foto Dan Video Instagram.” *3 Program BBN*. Diakses 20 Februari 2021. <https://www.instagram.com/p/B56cTMxpAex/>.

———. “Barisan Bangun Negeri Official (@bbn.Indonesia) • Foto Dan Video Instagram.” *Program Ulama @bbn.Indonesia Bersama Selebgram Melawan Covid-19*. Diakses 20 Februari 2021. https://www.instagram.com/p/B9_9xi9pDH6/.

- . “Barisan Bangun Negeri Official (@bbn.Indonesia) • Foto Dan Video Instagram.” *Tetangga Baik*. Diakses 20 Februari 2021. <https://www.instagram.com/p/CAHeSg3Jn3t/>.
- . “Barisan Bangun Negeri Official (@bbn.Indonesia) • Foto Dan Video Instagram.” *Menyanyikan Lagu Indonesia Raya*. Diakses 20 Februari 2021. https://www.instagram.com/p/B54TU_PJ8h2/.
- . “The Banning of Hizbut Tahrir and the Consolidation of Democracy in Indonesia.” *ISEAS – YUSOF ISHAK INSTITUTE* (2017): 1–10.
- Cerita Untungs. *Islam Anti Pancasila? Talk Part 3 with Felix Siau*, 2020. Diakses 6 Maret 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=NQR3482oJyY&t=204s>.
- Channel, News Khilafah. *Cerdas , Orasi Cerdas Ustadz Felix Siau Ada Aksi* 299 “*Perppu Fir’aun,*” 2017. Diakses 7 April 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=xq43GSgq0rg>.
- Cinta Quran TV. *Demokrasi Dalam Pandangan Islam - Ustadz Fatih Karim*, 2017. Diakses 6 Maret 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=QxxXbWdGfg0>.
- Felix Siau. “Felix Siau (@felixsiau) • Foto Dan Video Instagram.” *Barisan Bangun Negeri*. Diakses 20 Februari 2021. <https://www.instagram.com/p/B9tYYTkH6tp/>.
- “FAST Training Center (@ngefast) • Foto Dan Video Instagram.” Accessed September 7, 2019. <https://www.instagram.com/ngefast/?hl=id>.

- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Tentang Hizbut Tahrir Indonesia*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/BT2YqCRhQ7U/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *De-Islamisasi Indonesia*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/BUCILaxhh05/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Inilah Jalan Dakwah*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/BUOD9DQBcWM/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Pentingnya Media Sosial*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/felixsiauw/?hl=id>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Visualisasi Dakwah*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/BU-v5O8hmmW/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Cari Masalah Sama Ibu-Ibu, Kelar Idup Lo*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/BUb8UIRhFeF/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Tua Tuntunan, Muda Harapan*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/BV7JlGAho1R/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Bertemu Dengan Orang Yang Mencintai Al-Quran Tak Menambah Kecuali Tambahan Cinta Bagi*

- Al-Quran.* Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.instagram.com/p/BWHKIXLhkEO/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Alif-Lam-Mim Dan VJ MTV.* Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.instagram.com/p/BYFTbY6nY3G/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Yang Berharga Lagi Tersembunyi.* Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.instagram.com/p/BZlGT9Gndnt/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Hari Santri Dan Resolusi Jihad.* Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.instagram.com/p/Bahx3bMHUCP/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Allah Tahu, Kita Tidak Tahu.* Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.instagram.com/p/BaoGrpQH7WS/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Dakwah Zaman Now.* Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/BaU5jvEHoku/>.
- “Felix Siauw (@felixsiauw) • Foto Dan Video Instagram.” *Barisan Bangun Negeri.* Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/B9tYYTkH6tp/>.
- “Felix Siauw on Instagram: ‘Mengikat Hati Dalam Dunia Ini, Ada Banyak Hal Yang Kita Lalui Tanpa Kita Ingat, Tapi Ada Beberapa Hal Yang Jadi Benar-Benar Kita Hargai....’” Diakses 20 Maret 2021.
<https://www.instagram.com/p/Bk4j1SHnKK4/?igshid=b8zmv3nio2go>.

“Hafidz Abdurrahman on Instagram: ‘Dengan Sistem Khilafah, Tidak Ada Hukum Tajam Ke Bawah Tumpul Ke Atas Seperti Hukum Sekuler Warisan Belanda Sistem Hukum Sekuler Tinggalan....’” Diakses 20 Maret 2021.
https://www.instagram.com/p/Bdke4R_BXFO/?igshid=cdryvj5vw21v.

“Hafidz Abdurrahman on Instagram: ‘#KABAR GEMBIRA KEMBALINYA KHLAFAH Kabar Kembalinya Khilafah Itu Disampaikan Oleh Allah SWT, Dalam Q.s. an-Nur: 55. Di Dalam Ayat Ini....’” Diakses 20 Maret 2021.
<https://www.instagram.com/p/BaxXWxzBaTG/?igshid=1rd6f7vo0rcv0>.

“Hafidz Abdurrahman on Instagram: ‘#KAPAN KITA MERDEKA Merdeka Itu Artinya Kita Bebas Dari Penjajahan. Bebas Dari Diperhamba Oleh Sesama Manusia. Karena Kita Hakikatnya....’” Diakses 20 Maret 2021.
<https://www.instagram.com/p/BX5PzyVhRPT/?igshid=y9lfwwmbzuiu>.

“Hafidz Abdurrahman on Instagram: ‘#Penjelasan Ahli Tidak Ada Kegentingan Yang Memaksa Yang Memungkinkan Presiden Keluarkan Perpu Mengubah UU Ormas Oleh Yusril Ihza....’” Diakses 20 Maret 2021.
<https://www.instagram.com/p/BWbSo8Ghinr/?igshid=1udpdx74b2whn>.

“HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah - Kompas.Com.” Diakses 7 September 2019.
<https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah?page=all>.

“Khilafah Channel - YouTube.” Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.youtube.com/channel/UCO3Fl4H3B3hAPGqb6xBkMEw>.

“Khilafah Channel (@khilafahchannel) • Foto Dan Video Instagram.” *Kajian Online Khilafah Channel*. Diakses 15 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/CB7qXggpfSS/>.

“Khilafah Channel (@khilafahchannel) • Instagram Photos and Videos.” *BUKAN KHILAFAH, TERNYATA INI ANCAMAN SEBENARNYA!* Diakses 14 Desember 2020. https://www.instagram.com/p/Bvp7_RIBez8/.

“Khilafah Channel (@khilafahchannel) • Instagram Photos and Videos.” *Inilah 3 Warisan Rasulullah Yang Ditakuti Oleh Musuh Islam*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/Bvuj5TDhgLX/>.

“Khilafah Channel (@khilafahchannel) • Instagram Photos and Videos.” *Islam Rahmat Untuk Semesta Alam (Non Muslim Di Negara Khilafah)*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/ByFSKQKBW5T/>.

“Khilafah Channel (@khilafahchannel) • Instagram Photos and Videos.” *Khilafah Bukan Sekedar Kewajiban*. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/BzpJv-ShAl3/>.

“Khilafah Channel (@khilafahchannel) • Instagram Photos and Videos.” *Larangan Individu Dakwahkan Khilafah, Pemerintah Salah Fikir??* Diakses 14 Desember 2020. <https://www.instagram.com/p/B2ikNjhAa8Z/>.

“Khilafah Channel (@khilafahchannel) • Instagram Photos and Videos.” *Merespon Upaya Lancang Menghapuskan Ajaran Jihad Dan Khilafah*. Diakses 14 Desember 2020. https://www.instagram.com/p/B2v0_1NB732/.

“Khilafah Channel on Instagram: ‘Ramadhan Kita Ramadhan Istimewa Kajian Online Ramadhan Raih Berkah Di Tengah Wabah Kendati Harus Di Rumah,

- Jalan Menuntut Ilmu Masih....” Diakses 20 Maret 2021.
https://www.instagram.com/p/B_VTbvJE3K/?igshid=35nefak3bht4.
- Komunitas YukNgaji. *Hawaariyyun Bikin Ulah di Malaysia | YNVLOG 1*, 2019.
 Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=2rJpFI6ozk>.
- . *Kelas Online | I.R.A - Ustadz Felix #EP01*, 2018. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=BxgXvfFbSuM>.
- . *Q&A Bersama Ustadz Felix Siau & Ustadz Cahyo*, 2017. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=x5tLsqjphDU>.
- . *Roadshow AADK (Ada Apa Dengan Korea) Jakarta-Jogja | YukNgaji Untold*, 2019. Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=N2WgstnAABg>.
- . *Sedulur Saklawase | Official Music Video #MuslimUnited*, 2019. Diakses 14 Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=g6xi5t8LpKk>.
- Refly Harun. *FELIX SIAUW: BAGAIMANA MAU MEWUJUDKAN PANCASILA KALAU ORANG BERAGAMA DIGANGGU TERUS!!!*, 2020. Diakses 6 Maret 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=R81K116uadc>.
- . *Satu Jam Dengan Ustadz Felix, Keluar Semua Ilmunya!! | Dicecar (Full)*, 2020. Diakses 6 Maret 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=P7zfqUmFm0g>.
- “Rumah Produksi YukNgaji.” *Rumah Produksi YukNgaji*. Diakses 14 Desember 2020. <https://kitabisa.com/campaign/phyukngaji>.

“Rumah Produksi YukNgaji.” *Proposal Rumah Produksi YukNgaji*. Diakses 14 Desember 2020. <http://bit.ly/phyukngaji>.

Yuk Ngaji. *Ladies Night Sisters of Yours “Embracing Positive Vibes,”* 2020. Diakses 21 Maret 2021. https://www.youtube.com/watch?v=t2_-qljufgA&list=PLfzZA_PO6Nf1-ti2J24x6-vAgBb3OC84K&index=3.

———. *SOY SABTU SANTUY, Get Closer to Us*, 2020. Diakses 6 Maret 2021. https://www.youtube.com/watch?v=jGUlvi-LWzc&list=PLfzZA_PO6Nf1-ti2J24x6-vAgBb3OC84K.

Yus T. Sultrawan. *Kritik Hizbut Tahrir Terhadap Demokrasi | Ust. Ismail Yusanto (Jubir HTI)*, 2017. Diakses 6 Maret 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=Vqe5rCQYGZI>.

Wawancara

“Wawancara dengan Budi (Pengikut Yuk Ngaji),” 15 Januari 2021.

“Wawancara dengan Qonita (Aktivis HTI),” 5 Oktober 2020.